

BAB V. DIMENSI KOGNITIF DAN URGENSI PENGAJARAN PATRIOTISME LOKAL DI SEKOLAH

Cahyo Budi Utomo¹ dan Ganda Febri Kurniawan²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, FISIP,

Universitas Negeri Semarang

cahyo.bu@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i6.137>

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan dimensi etika dalam pengajaran patriotisme lokal di sekolah. Patriotisme lokal dapat diajarkan melalui beragam metode dan model pembelajaran. Namun, muatan nilai dalam patriotisme lokal lebih efektif dieksplorasi dengan metode pembelajaran yang mengandalkan proses eksplorasi dan aktivitas seperti diskusi dan bermain peran. Metode itu aplikatif dalam model pencarian dan penemuan. Model pembelajaran inovatif yang berbasis pada ektivitas peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan sekaligus menginternalisasi nilai yang terkandung dalam kisah-kisah patriotisme lokal. Proses pencarian dan penemuan itu akan melatih peserta didik untuk berpikir akademis, untuk memaknai sejarah sebagai satu pengetahuan yang dibentuk dengan proses kritis. Pengembangan pengetahuan patriotisme lokal itu juga perlu didukung oleh wawasan guru yang aktual tentang lingkungan historis di sekitar sekolah, guru yang aktif dalam menelaah sejarah-sejarah under cover, yang belum banyak dibicarakan di kelas sejarah. Kesimpulannya, menginternalisasi dan mengeksplorasi dimensi etika dalam pengajaran patriotisme lokal relevan dilakukan untuk mengembangkan wawasan baru dan kemampuan telaah kritis peserta didik terhadap potensi sejarah lokal di sekitar mereka.

Kata Kunci: Dimensi Etika, Patriotisme Lokal, Pengajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah Indonesia yang diajarkan selama ini menghadapi beberapa tantangan dalam mengajarkan keteladanan dan nilai yang bersumber dari tokoh. Tantangan yang pertama adalah masalah makna dari teladan itu sendiri, yang sering mengalami polemik, seperti tokoh Sukarno, yang sebagian orang menyanjung dan sebagian lainnya masih konsisten menghujat, kebenaran dalam sejarah masih bersifat sangat relatif (Kurniawan *et al.*, 2019; Sumaludin, 2018). Tantangan berikutnya adalah, absennya sejarah lokal yang menciptakan problema dalam mengenalkan situasi sejarah di lingkungan peserta didik. Masalah yang kedua diperparah oleh kebiasaan guru yang berhenti 'membaca' dan terbiasa menggunakan materi secara instan (Hatmono, 2021; Romadi & Kurniawan, 2017; Utomo, 2021). Kondisi ini tentu saja problematis, pembelajaran sejarah belum menjadi ruang yang demokratis dalam mengembangkan kemampuan akademis peserta didik.

Peristiwa sejarah penuh dengan perbuatan heroik. Pada hakekatnya, tokoh sejarah adalah patriot dan pemimpin bangsa. Seorang patriot dan seorang pemimpin dapat melakukan sesuatu dengan sukses besar, tetapi juga sesuatu dengan tingkat keberhasilan yang rendah atau bahkan gagal (Allison *et al.*, 2016). Mempelajari ceritanya dapat menjelaskan tentang seorang patriot dan pemimpin yang berhasil, kurang berhasil, atau gagal. Berdasarkan penelitian ini, peserta didik sejarah dapat memikirkan hal lain selain apa yang dilakukan oleh para patriot dan pemimpin tersebut. Peserta didik dapat menjadi "patriot" dan pemimpin dengan meneliti apa yang terjadi di komunitas mereka, menemukan solusi, dan merencanakan tindakan heroik dan kepemimpinan untuk mengimplementasikan solusi tersebut. Mungkin alurnya berupa konsep yang tertuang dalam bentuk tulisan (Khalilovich *et al.*, 2022; Winarti, 2017). Kreativitas dalam pembelajaran sejarah dapat dicapai melalui penerapan proses belajar menulis dan menelaah yang sistematis.

Patriotisme lokal tidak hanya dimiliki dimensi politik dan hanya dapat dilakukan dalam posisi politik. Patriotisme lokal

terjadi dalam semua dimensi kehidupan masyarakat. Patriotisme lokal dapat ditemukan dalam dimensi ekonomi, masyarakat, budaya, seni, olahraga, ilmu pengetahuan, teknologi, kehidupan beragama, pertanian, dan transportasi (Utomo, 2022). Semakin luas dimensi kehidupan yang menjadi bahan pembelajaran sejarah, semakin besar pula peluang yang dimiliki peserta didik untuk menjadi patriot dan pemimpin selanjutnya.

Semakin luas dimensi kehidupan yang menjadi bahan pembelajaran sejarah, semakin dekat peserta didik dengan patriotisme lokal, serta semakin tinggi “kompetisi” untuk menjadi patriot selanjutnya dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat (Ainina, 2014; Shavab, 2018; Wardani *et al.*, 2017; Yefterson *et al.*, 2020). Semakin banyak patriot maka sikap dan potensi mereka menjadi model yang dapat membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik, mereka semakin bersaing untuk berbagai hal kreatif yang berguna bagi diri mereka sendiri dan orang banyak.

Dalam perbuatan heroik dan kepemimpinan, seseorang siap berkorban. Berkorban ketika tujuannya gagal, berkorban ketika orang tersebut harus melakukan sesuatu yang mungkin tidak berhasil (Mamadzhanov, 2021; Van, 2022). Kesediaan berkorban adalah dasar patriotisme lokal dan karenanya harus dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Kesediaan berkorban adalah kualitas manusia yang dibutuhkan setiap peserta didik untuk menjadi patriotisme lokal.

Peristiwa sejarah dapat memberikan pelajaran yang sangat signifikan tentang pengorbanan dan tindakan patriotik dan kepemimpinan. Masalahnya, ketika pelajaran sejarah diajarkan, peserta didik hanya diminta untuk mengingat nama-nama patriot dan pemimpin, nomor tahun tindakan para patriot tersebut, dan hasil dari tindakan tersebut, padahal mereka harus mengingat mengapa para patriot itu memiliki keutamaan untuk diteladani (Ahmad, 2014). Patriot mengambil tindakan tersebut. Pengajaran sejarah tidak melanjutkan proses pembelajaran dengan melakukan penelitian lebih dalam, mengajak peserta didik berdiskusi berbagai topik terkait patriotisme lokal, dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut untuk kehidupan kontemporer yang diteliti. Tentu saja,

terserah guru sejarah untuk memutuskan acara mana yang akan digunakan untuk melakukan studi tentang patriotisme lokal.

Kurikulum yang berlaku telah menciptakan “knowledge stuck” atau pengetahuan yang macet, tidak mengalami kemajuan dan perkembangan. Hal itu terjadi pada pengajaran patriotisme lokal. Tokoh yang dikenali sebagai patriot adalah ia yang secara politis memiliki peranan dalam perjuangan kemerdekaan dan namanya ada di dalam buku teks, sedangkan tokoh yang tidak ditulis di buku teks tidak pernah diperkenalkan kepada peserta didik, sehingga patriotisme tidak diajarkan secara humanis (Kurniawan, 2022; Persada, 2019; Purwanta, 2013). Tokoh di ranah lokal dan kiprahnya yang berserakan perlu direkonstruksi untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang sejarah, bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang diberikan/diceritakan, tetapi yang disusun/ditulis melalui suatu proses penelitian, meskipun dalam koridor yang sangat sederhana. Kondisi yang demikian perlu dibiasakan dalam pengajaran sejarah Indonesia untuk menciptakan suasana baru.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dimensi etika dalam pengajaran patriotisme lokal di sekolah. Fokus utama dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana etika dapat dieksplorasi dan seperti apa yang menjadi kategori etika, serta pengajaran materi patriotisme lokal yang dapat dikembangkan di sekolah. Kontribusi penelitian ini terletak di usulan gagasan tentang inovasi pengajaran sejarah dari segi internalisasi nilai dan eksplorasi materi yang bersumber dari khasanah pengetahuan lokal yang tidak terlepas dari narasi besar sejarah nasional.

ETOS, LOGOS, PATOS DALAM PATRIOTISME LOKAL

Ethos, logos, dan patos adalah strategi persuasi dalam masyarakat dan metode Aristotelian untuk penggunaan bukti dalam kerangka kebijaksanaan. Fungsi identitas politik etos dan logos adalah salah satu strategi yang membentuk identitas kewargaan di negara multietnis (Merry, 2009). Logos dan patriotisme lokal dapat menghalangi kompromi pragmatis. Kontroversi mengenai apakah seseorang adalah patriot atau

pengkhianat – misalnya, Edward Snowden – menunjukkan bahwa status seorang patriot dapat dibingkai oleh media sosial dan cerita tradisional, alat pengatur dengan intensitas sosial. Dengan demikian, ‘anti-patriotik’ telah sering dibahas dan membentuk tradisinya sendiri, terutama dalam fiksi, novel, dan puisi. Bahkan patriotisme lokal telah menggunakan "strategi kontranaratif" untuk merekonstruksi penceritaan dan terorisme untuk merusak etos dan logos dengan cara memberi sudut pandang yang tidak adil (Bader, 2006). Batasan patriotisme lokal telah digambarkan sebagai "yang tersembunyi, fantasi dari etos seorang patriot" dan belum banyak diungkap di publik. Dengan demikian ada diskusi yang berkembang tentang interpretasi patriot dan anti-patriotik (Utomo, 2021). Selain itu, penelitian tentang perilaku patriotisme tidak menarik peneliti sosial hingga abad ke-21, ketika penelitian tersebut mencapai titik kritis atau ‘masa gelap’ dari aktivitas dan produksi ilmiah dalam berbagai variasinya.

Inisiasi studi patriotisme lokal dalam pembelajaran, yang didefinisikan sebagai studi tentang bagian terbaik dari sifat manusia, ironisnya dibentuk oleh teori disfungsi manusia, penyimpangan klinis, dan asal mula kejahatan. Selama pertengahan abad ke-20, para sarjana mengalihkan penekanan mereka dari aspek terburuk kemanusiaan ke yang terbaik, seperti yang terlihat dalam gerakan humanistik dalam psikologi dan kemudian dengan lahirnya psikologi positif pada 1990-an. Patriotisme lokal secara mendasar telah menggeser *Zeitgeist* yang berlaku dalam ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya (Utomo, 2019). Gagasan bahwa manusia biasa mampu melakukan tindakan patriotik diperkenalkan sebagai ‘banalitas etika’ dan patriotisme lokal sekarang dilihat sebagai sumber pertumbuhan manusia yang kaya akan pengetahuan dan imajinasi. Banyak studi luar biasa tentang teladan moral telah dilakukan, mensintesis karya tentang patriotisme lokal dan kepemimpinan.

Salah satu pendekatan modern terhadap patriotisme telah diadopsi oleh peneliti Eropa Kinsella, Ritchie, dan Igou (2015), yang menggunakan metode kognitif sosial yang canggih untuk memahami persepsi awam tentang patriot. Penelitian tentang

patriotisme ini agak berbeda dari studi patriotisme itu sendiri, karena patriotik dan anti-patriotik keduanya memiliki logika dan politik dengan sikap yang mendukung atau tidak mendukungnya (Bader, 2006). Patriotisme lokal, peneliti berpendapat, tetap perlu melibatkan unsur politik di bawah fenomenologi melalui satu pendekatan yang humanis. Dengan demikian, filsafat, retorika dan literatur tentang patriotisme lokal, dan logos, etos, dan patos dalam narasi, mencerminkan pendekatan kognitif sosial psikologis dan canggih dengan implikasi untuk ilmu kecerdasan buatan. Oleh karena itu, gerakan aktivisme, melalui fungsionalisme sistematis, menawarkan platform yang ideal untuk penyatuan antara ilmuwan dan praktisi. Patriotisme lokal, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa sarjana di seluruh dunia, terdiri dari fenomena empati, keberanian, altruisme, kepemimpinan, makna, moralitas, pengorbanan, ketahanan, kebijaksanaan, dan pelayanan kepada orang lain. Konsepsi, pembentukan, dan karakteristik patriotisme lokal telah mendapat kajian menyeluruh, dari mitologi patriotik sasaran hingga banalitas etika, dari patriotisme lokal hingga anti patriotik, dan dari patriotisme epistemologis hingga patriotisme ontologis.

Patriotisme lokal dipelajari secara interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner (Utomo, 2022). Namun, asumsi umum di bawah persimpangan dan konseptualisasi ini dapat ditentukan dengan mendekonstruksi bagaimana patriot mengatur individu untuk menjadi jenis orang tertentu, dan dengan mempertanyakan mengapa patriot dianggap dapat dipercaya oleh individu dengan mengeksplorasi keahlian, kepercayaan, dan kredibilitas dalam debat kontemporer. Bagaimana orang mengamati patriotisme tertentu dan menginternalisasikannya sebagai keyakinan? Strategi pengaturan logos dan etos, yang secara khusus ditunjukkan dalam kesedihan orang, membuat peneliti mempertanyakan apa yang diberikan oleh pengaturan ini kepada individu dan masyarakat. Apakah ini bisa menjadi strategi persuasi tertentu dengan manipulasi implisit atau eksplisit bukanlah penilaian pribadi peneliti. Sebaliknya, peneliti menggunakan analisis diskursif untuk mengidentifikasi dan mendekonstruksi

fenomena ini dan mengeksplorasi maknanya bagi individu dan masyarakat (Van Dijk, 1993).

Patriotisme lokal secara historis didefinisikan dan didasarkan pada perjuangan bangsa, daerah, dan budaya mereka, dan dengan demikian patriotisme lokal adalah salah satu dasar logos dan etos dalam masyarakat, yaitu, salah satu strategi persuasi diri untuk mendukung subjek dalam kesedihan. Dari sekian banyak kisah patriotisme lokal yang menggambarkan perilaku patriot, dua di antaranya paling menonjol. Pertama adalah citra seorang patriot yang membela tanah airnya dengan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk publik. Yang kedua adalah pahlawan yang berani menantang otoritas sebagai martir demi keadilan.

KONSTRUK IMAJINASI PATRIOTISME LOKAL

Apakah patriotisme lokal semacam ini membentuk etiket manusia, atau apakah guru dapat menciptakan patriotisme lokal seperti itu? Kartodirdjo (1986), yang menciptakan karakter Haji Wasid, dalam *Pemberontakan Petani Banten* telah menangkap patriotisme lokal dalam kehidupan sehari-hari dan budaya tradisional. Meskipun tidak jelas apakah Kartodirdjo terpengaruh oleh patriotisme ini, tetapi hari ini dia terkenal karena karyanya, dan dia telah membantu membangun suatu paradigma berpikir sejarah yang relatif baru: multidimensional. Selanjutnya, makna patriotisme lokal bagi individu berbeda-beda. Misalnya, peneliti mewawancarai peserta didik yang lahir setelah tahun 2000. Meskipun mereka memiliki definisi patriotisme lokal masing-masing, mereka juga mengatakan bahwa patriotisme lokal membentuk hidup mereka dengan cara yang bermakna:

“Kisah Pemberontakan Petani, saya suka peran dan aktornya. Saya suka caranya, semangatnya dalam apa yang dia kejar. Dia gigih dan ketat dengan dirinya sendiri. Peran itu memberi saya kesan bahwa dia sangat mementingkan cinta dan kebenaran dan melakukan segalanya untuk teman-temannya. Dia sangat adil dan tulus.”

“Dia benar dan terobsesi dengan apa yang dia cintai. Meskipun dia merindukan kehidupan bebas dan patriotik, dia juga memperhatikan kenyataan dan peduli dengan status dan uang. Tokoh utama bukan tipe orang yang besar kepala. Dia bisa mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan nyawa manusia lain.”

Sebagai ego ideal, patriotisme lokal sering ditemukan pada orang dalam cerita yang kita kenali. Seorang patriot, bagaimanapun juga, adalah seorang individu biasa yang juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Patriotisme lokal juga merupakan cita-cita emosional yang mendorong segala bentuk usaha keras manusia. Individu dengan demikian menciptakan patriot dalam benak mereka, dan mereka berharap bisa menjadi patriot biasa yang tersembunyi atau mengembangkan semacam ego heroik. Ini juga dikenal sebagai imajinasi patriotik, yang memainkan peran penting dalam upaya heroik di balik penciptaan kesadaran. Sumber ego ini mungkin membuat orang menjadi disiplin diri dan puas diri. Ketika individu rela mengorbankan sesuatu dalam suatu usaha, masyarakat akan secara bertanggung jawab mengikuti aturan bawaannya untuk menjaga konsistensi. Jika tidak, rasa malu dan penghinaan mungkin akan terjadi.

Meskipun individu mungkin terlibat dalam semacam ‘isomorfisme narsistik’ dan bahkan mungkin mengembangkan identitas delusi untuk menjadi ‘diri mereka yang lebih baik’, sebagian besar masyarakat juga dapat menjadi lumpuh, didominasi oleh kepribadian yang dianggap sakit. Sebagai ‘hal yang ditafsirkan secara terbuka’ yang dihasilkan dari paksaan moral, patriotisme semacam itu dapat menyebabkan amoralitas yang dibenarkan untuk mendapatkan konsesi dan dengan demikian menjamin seorang individu berkomitmen mewujudkan moralitas di dalam komunitasnya.

MASALAH PELAJARAN SEJARAH DAN URGENSI PATRIOTISME LOKAL

Pendidikan harus mengembangkan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaannya (Susilawati, 2021). Nilai-nilai kemanusiaan dibangun dalam diri setiap peserta didik dalam kerangka luas yang disebut jati diri bangsa. Pembangunan manusia yang berlangsung dalam kerangka jati diri bangsa ini menjadi modal besar, yang dengannya bangsa dapat melanjutkan pembangunannya, melindungi kehidupan nasional yang positif, bersaing dan memajukan kehidupan internasional. Pembangunan manusia dalam jati diri bangsa ini menciptakan landasan yang kuat bagi pembangunan cita-cita nasional yang terkandung dalam Pancasila.

Pendidikan sejarah adalah pendidikan yang berhubungan dengan manusia dan kemanusiaan. Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Peristiwa sejarah menggambarkan perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan masyarakat dalam membangun jati diri bangsa. Peristiwa sejarah bukanlah perjuangan manusia untuk dirinya sendiri, tetapi selalu untuk kehidupan bangsanya (Franco *et al.*, 2018). Patriot yang tertulis dalam peristiwa sejarah adalah orang-orang yang hidup dalam komunitas yang disebut bangsa. Oleh karena itu, bahan ajar sejarah merupakan materi yang secara sempurna menggambarkan perjalanan kehidupan bangsa dari awal kehidupan sebelum terbentuknya kehidupan berbangsa, terbentuknya kehidupan berbangsa dan perjalanan hidup berbangsa dalam terbentuknya jati diri. Keberhasilan dan kegagalan adalah dinamika yang harus dipelajari oleh generasi baru dan berkembang lebih baik karena mereka memberikan identitas nasional mereka.

Perjalanan kehidupan bangsa Indonesia diwarnai dengan perjuangan yang penuh pengorbanan. Pengorbanan itu dilakukan ketika para pemikir nasionalis di awal abad ke-20 mulai mempertimbangkan keberadaan bangsa baru di wilayah luas yang masih menjadi jajahan Belanda. Pengorbanan dilakukan seiring para pemimpin negara memantapkan tekadnya untuk mengambil sumpah yang dikenal dengan Sumpah Pemuda: Satu Negara, Satu Negara Indonesia, Satu Rakyat Indonesia, Satu Bahasa Indonesia (Ricklefs, 2005). Siapa mereka dan otoritas apa yang berani mereka sumpah. Mereka bukan pewaris kerajaan pulau yang secara

tradisional memiliki wilayah yang mereka sebut Indonesia. Mereka bukanlah pewaris kerajaan pulau yang berhak mengatakan bahwa bangsa ini bersatu dan akan menjadi bangsa Indonesia. Mereka juga bukan pewaris kerajaan-kerajaan pulau yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri-sendiri, tetapi mereka dengan senang hati melepaskan identitas itu demi identitas baru bernama bahasa Indonesia.

Tetapi orang-orang muda ini mengambil risiko. Mereka mempertaruhkan segalanya untuk menjadi bangsa baru dengan identitas baru. Mereka berjuang untuk negara baru dengan semua identitas baru dengan cara berbeda yang mereka tahu dan bisa. Bentuk perjuangan pada awalnya tidak begitu jelas, namun lama kelamaan semakin mengkristal yaitu dengan munculnya berbagai partai nasional. Ikatan militer yang semula berdasarkan unsur lokal dibubarkan dengan sumpah dan diganti dengan ikatan baru yang tidak lagi bersifat primordial. Organisasi baru dengan warna baru akan dijadikan landasan perjuangan lahirnya bangsa baru. Timbul konflik antara pemuda yang penuh nasionalisme dengan Belanda yang memiliki kawasan tersebut.

Ini adalah satu titik kulminasi, tetapi bukan puncak perjuangan hidup bangsa Indonesia, terdapat landasan baru untuk perjuangan berikutnya, yaitu Proklamasi Kemerdekaan. Deklarasi Kemerdekaan ini adalah syarat penting untuk membangun kehidupan baru yang diperjuangkan. Tentu saja deklarasi kemerdekaan ini membuat marah Belanda yang masih merasa berhak memerintah atas wilayah ini. Bukankah Hindia Belanda mendeklarasikan wilayah Indonesia sebagai akibat perang panjang Belanda, sehingga menjadi satu kesatuan wilayah di bawah pemerintahan Hindia Belanda? Bukankah Belanda harus mengeluarkan uang dan nyawa untuk mendapatkan kawasan ini dan membawa hasil yang nyata bagi kehidupan Belanda di Eropa. Oleh karena itu wajar jika Belanda marah, dan tentu saja lebih wajar lagi bangsa baru ini bangkit mempertahankan hasil perjuangannya untuk membentuk bangsa baru.

Konflik selalu mewarnai sejarah manusia, tidak terkecuali dalam sejarah pembangunan nasional Indonesia (Dragojlovic,

2018). Sayangnya, interpretasi konflik seringkali hitam putih dan penuh dendam. Kekuasaan kolonial (Belanda, Inggris, Jepang) selalu ditampilkan secara buruk sebagai penyebab kesengsaraan manusia. Pemerintah kolonial tidak pernah berbuat baik kepada rakyat Indonesia. Tanam paksa digambarkan sebagai penderitaan yang mengerikan bagi rakyat Indonesia, sedangkan keuntungan bagi Indonesia dalam situasi ekonomi saat ini dari tersedianya tanaman baru seperti kina, teh, kopi, tidak pernah diperkenalkan. Ada juga keuntungan memperkenalkan perusahaan besar melalui perkebunan swasta seperti perkebunan the (Gultom, 2020). Tidak dijelaskan dengan baik manfaat kolonialisme dalam menciptakan semangat persatuan dan kesatuan yang menimbulkan keinginan untuk bersatu sebagai bangsa.

Pada masa kemerdekaan, ketika terjadi konflik antara daerah dan negara, penafsiran itu dilanjutkan. Daerah adalah bagian yang salah, sedangkan pusat adalah yang benar, sehingga pusat memiliki hukum untuk mempertahankan kekuasaannya atas daerah, termasuk melalui berbagai cara (Pratama, 2018). Tindakan pemerintah pusat dibenarkan karena aspek positif dan kebenaran gerakan daerah terhadap pemerintah pusat tidak ditekankan atau bahkan diabaikan, seperti aspek negatif dari pemerintah pusat. Tindakan pemerintah pada daerah, yang tidak pernah diumumkan.

Narasi sejarah nasional Indonesia, menurut interpretasi resminya, selalu dilukis dengan gambar hitam putih dan penuh kebencian terhadap masa lalu. Pemerintah kolonial adalah pemerintahan yang penuh kesalahan dan pemerintahan Republik Indonesia adalah pemerintahan yang penuh kebenaran. Sejak sejarah Republik Indonesia berkembang dan kemunculan Negara Indonesia Serikat (RIS) sangat singkat dan buku-buku pelajaran belum ditulis ulang dengan visi pemerintahan yang baru, belum diketahui bagaimana pandangan negara-negara tersebut. RIS sebelum pemerintah RI yang datang sebelumnya. Pasca kembalinya pemerintahan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, keberadaan pemerintahan RIS sempat menjadi masa kelam. Pemerintahan Republik Indonesia yang memiliki sistem pemerintahan parlementer merupakan gambaran keberhasilan

kehidupan ketatanegaraan republik muda ini (Ricklefs, 2005). Ketika dekrit itu diundangkan dan Indonesia kembali ke UUD 1945 dan bahkan demokrasi terpimpin, pemerintahan parlementer liberal dipandang sebagai kesalahan dan pengecualian dari keinginan rakyat Indonesia.

Pada masa Orde Baru, sisi hitam interpretasinya adalah pemerintahan lama yang disebut Orde Lama, dan pemerintahan penggantinya (Orde Baru) berada di sisi putih. Tema utama pertunjukan itu adalah untuk menunjukkan semua kesalahan pemerintah Orde Lama dan menumbuhkan rasa benci terhadap pemerintah Orde Lama. Hubungan erat antara pemerintah orde lama dengan komunis membuat kebencian ini semakin besar dan warna hitamnya semakin pekat. Saat ini, ketika reformasi sedang bergulir dan telah menjadi warna yang kuat dan dominan dalam gerakan sosial dan pemerintahan, muncul suasana kebencian terhadap Orde Baru, dan bukan tidak mungkin hal ini akan menjadi tema utama dari sejarah yang dihadirkan.

Upaya menghitamkan masa lalu juga ditegaskan dengan tindakan beberapa pelaku sejarah masa lalu tersebut (Kurniawan *et al.*, 2019). Para pemimpin yang terkait dengan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang mencoba untuk berterus terang dan juga mengatakan bahwa peristiwa itu adalah halaman sejarah yang tercela. Banyak pemimpin Orde Lama mencoba mengutuk apa yang dilakukan pengurus Orde Lama, di mana mereka yang terlibat ikut serta. Realitas yang sama terjadi ketika pemerintahan Orde Baru digulingkan dan Indonesia memasuki fase reformasi. Sikap ini mendorong penulisan buku pelajaran yang gagal mengembangkan sikap bahwa semua peristiwa adalah bagian dari kehidupan bangsa ini dan menjadi bagian dari kehidupan kita saat ini. Bagaimana sikap kita terhadap pewarisan tersebut dan bagaimana mengubah cara tersebut menjadi sebuah penemuan baru.

Dalam posisi demikian, pendidikan sejarah kehilangan kekuatannya dalam membangun identitas bangsa baru. Membenci masa lalu suatu bangsa bukanlah identitas nasional berdasarkan Pancasila. Pancasila mengajarkan perbedaan dan keberagaman, menghargai perbedaan, dan upaya mencapai pemahaman

bersama. Pencarian pemahaman adalah bentuk identitas yang lebih tinggi. Refleksi konsensus adalah sesuatu yang perlu dalam memimpin kehidupan nasional dengan cara yang paling positif.

Sisi lemah pembelajaran sejarah diperjelas dengan kenyataan bahwa sejarah mengerdilkan pendidikan tentang tahun peristiwa, nama peristiwa, nama pelaku, dan jalannya peristiwa. Jalannya peristiwa digambarkan dengan sangat kering sehingga menyulitkan peserta didik untuk mengambil contoh dan makna dari apa yang terjadi. Kesediaan para pemimpin untuk berkorban tidak pernah diungkapkan seolah-olah mereka berada dalam situasi sulit tanpa nilai, tanpa masyarakat, tanpa ideologi. Ketika seorang pemimpin ditangkap dan dipenjara saat perjuangan bangsa, peristiwa itu terekam secara ringkas, tanpa ada gejolak emosi, seolah-olah baru saja terjadi. Pengorbanan apa artinya ketika penjajah menangkap seorang pemimpin nasional, meninggalkan keluarga, teman, dan kawan untuk berperang tanpa gangguan. Aspek akademik yang kering, monolog, dan tidak emosional akan menjauhkan peserta didik dari rasa empati. Begitu pula dengan pembelajaran yang memanfaatkan buku sepenuhnya.

Ketika masa revolusi dan para pejuang bersama rakyat mengangkat senjata, dan pejuang yang lain 'berjibaku' dalam meja diplomasi, kisahnya tidak jauh berbeda dengan yang diperlihatkan sebelumnya. Buku teks tidak memuat kehidupan manusia (sosial) pada masa tersebut. Peristiwa demi peristiwa digambarkan berlalu dalam urutan kronologis tanpa beban emosional atau antusiasme yang baik. Buku pelajaran sejarah telah kehilangan aspek kemanusiaannya, karena manusia hanya dipandang sebagai nama, hanya sebagai angka, sebagai pembawa senjata dan sebagai peserta perjuangan. Sangat sulit dan bahkan mustahil bagi anak-anak untuk belajar dari sejarah yang disajikan dengan cara demikian.

Kisah patriotisme lokal diperlukan untuk melengkapi *puzzle* yang selama ini belum terlengkapi, khususnya dalam sejarah Indonesia yang diajarkan di sekolah. Adanya kisah tentang perjuangan oleh sekelompok manusia hanya menjadi contoh yang tidak konkret, dan tidak berdampak pada etika dan moral peserta didik. Kurangnya inisiatif dan daya eksplorasi telah berakibat pada

proses yang tidak sempurna, meskipun kesempurnaan itu sendiri sangat jauh dari kehidupan nyata. Patriotisme lokal dapat muncul dan melekat pada setiap periode sejarah sebagaimana telah di jelaskan di atas, tinggal bagaimana guru dan peneliti mampu memanfaatkan cerita historis yang ada, dan meramunya ke dalam satu rencana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan diajarkan di sekolah.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah yang terkesan ‘doktriner’ berawal dari narasi sejarah yang diajarkan tidak memerhatikan potensi materi di luar kurikulum. Di samping itu, guru sejarah masih berpedoman pada apa yang diberikan oleh pemerintah, dan itu telah dinilai sebagai satu anjuran yang harus dilaksanakan. Kedua hal tersebut berdampak pada kreativitas pembelajaran yang tidak berkembang. Untuk dapat mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran diperlukan inisiatif guru. Potensi materi di lingkungan sekitar peserta didik penting dieksplorasi, melalui model pembelajaran yang eksploratif dan berpusat pada peserta didik, hal itu dapat dilakukan. Salah satu potensi yang penting dan mengendap dalam sejarah Indonesia adalah patriotisme lokal dengan dimensi nilai yang terkandung di dalamnya. Dimensi etos, logos, dan patos menjadi basis pengetahuan yang dapat dieksplorasi melalui diskusi terstruktur, pencarian, dan penemuan. Model pengajaran yang inovatif mendukung pemanfaatan materi alternatif dalam pengajaran sejarah. Kondisi akan semakin baik jika aspek pendekatan, media, dan asesmen bersifat integral dengan aktivitas yang dilaksanakan. Perbaikan proses pembelajaran ini memerlukan pemahaman komprehensif tentang pedagogi dan strategi eksplorasi teks sejarah di sekitar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T.A., 2014. Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).

- Ainina, I.A., 2014. Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Allison, S.T., Goethals, G.R., & Kramer, R.M., 2016. *Handbook of Heroism and Heroic Leadership*. Taylor & Francis.
- Bader, M.J., 2006. The Psychology of Patriotism. *Phi Delta Kappan*, 87(8), pp.582-584.
- Dragojlovic, A., 2018. Violent Histories and Embodied Memories: Affectivity of “The Act of Killing” and “The Look of Silence”. *The Indonesian Genocide of 1965*, pp. 269-285. Springer.
- Franco, Z.E., Allison, S.T., Kinsella, E.L., Kohen, A., Langdon, M., & Zimbardo, P.G., 2018. Heroism Research: A Review of Theories, Methods, Challenges, and Trends. *Journal of Humanistic Psychology*, 58(4), pp.382-396.
- Gultom, A.Z., 2020. Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), pp.20-26.
- Hatmono, P.D., 2021. Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), pp.60-74.
- Kartodirdjo, S., 1986. *Pemberontakan Petani Banten 1888* (terjemahan). *Jakarta: Pustaka Jaya*.
- Khalilovich, M.S., Saydaliyevich, U.S., & Ogli, A.O.M., 2022. Education of Young People in the Spirit of Military and Patriotism. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 10(2), pp.572-574.
- Kinsella, E.L., Ritchie, T.D., & Igou, E.R., 2015. Lay Perspectives on the Social and Psychological Functions of Heroes. *Frontiers in Psychology*, 6, pp.130.
- Kurniawan, G.F., 2022. *Narasi Perempuan dalam Buku Teks Sejarah: Ideologi, Feminitas, dan Politik*. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, G.F., Warto, W., & Sutimin, L., 2019. Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), pp.36-52.

- Mamadzhanov, A., 2021. Patriotism-The Basis of The Formation of Society. *Zien Journal of Social Sciences and Humanities*, 3, pp.130-132.
- Merry, M.S., 2009. Patriotism, History and the Legitimate Aims of American Education. *Educational philosophy and theory*, 41(4), 378-398.
- Persada, S.S., 2019. Pengembangan Berpikir Historis dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Candi*, 19(2), pp.1-16.
- Pratama, R.A., 2018. Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950). *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), pp.94-106.
- Purwanta, H., 2013. Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
- Ricklefs, M., 2005. *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Romadi, R., & Kurniawan, G.F., 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), pp.79-94.
- Shavab, O.A.K., 2018. Schoology-Based Learning Management System (LMS) as an Innovation in History Learning. *2nd International Conference on History Education 2018*, pp. 174.
- Sumaludin, M.M., 2018. Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), pp.97-104.
- Susilawati, N., 2021. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), pp.203-219.
- Utomo, C.B., 2019. *Pengembangan Wayang Suluh berbasis Historical Fugures sebagai Media Alternatif Pembelajaran Sejarah*. Universitas Negeri Semarang.
- Utomo, C.B., 2021. *Pengembangan Materi Sejarah Patriotisme Lokal untuk Penguatan Karakter Peserta Didik menuju Masyarakat 5.0*. Universitas Negeri Semarang.

- Utomo, C.B., 2022. *Pengembangan Modul Bermuatan Patriotisme Lokal pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*. Universitas Negeri Semarang.
- Van Dijk, T.A., 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), pp.249-283.
- Van, V.H., 2022. Education Patriotism From Education Of Traditional Cultural Values. *Synesis*, 14(2), pp.119-134.
- Wardani, I.S., Sunarjan, Y., & Atno, A., 2017. Pengembangan Materi Ajar Sejarah Pokok Bahasan Kemerdekaan Indonesia dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kroya Tahun 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2).
- Winarti, M., 2017. Mengembangkan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, dan Toleransi Melalui Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah tentang Peranan Yogyakarta Selama Revolusi Kemerdekaan. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), pp.13-22.
- Yefterson, R.B., Naldi, H., Erniwati, E., Lionar, U., & Syafrina, Y., 2020. The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 23(1), pp.500-504.